

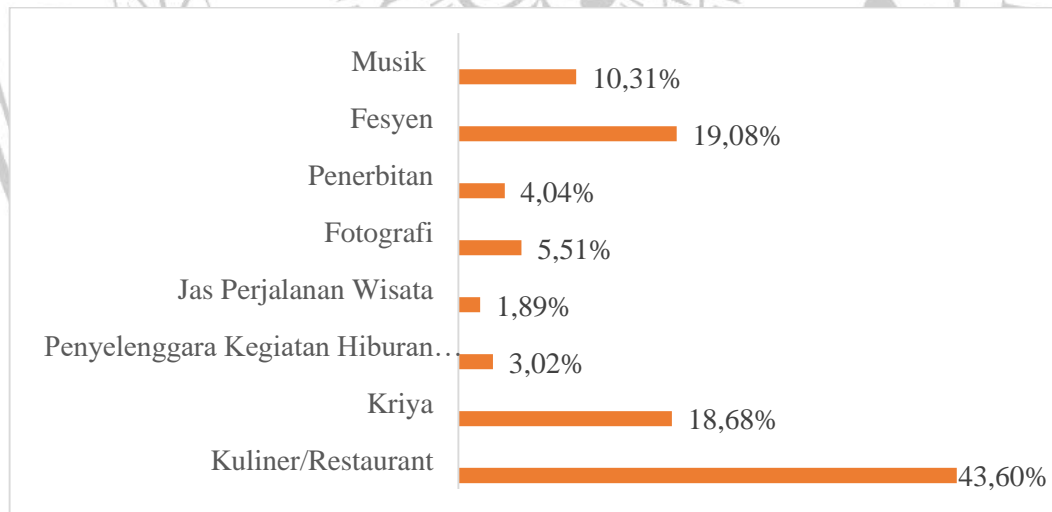
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan enormis potensi wisata yang berbagai destinasi menarik, mulai dari berbagai alam, budaya, sejarah dan kuliner yang berguna utama para wisatawan lokal dan mancanegara. Dalam Undang – undang tahun 2009 pasal 1 no 10 tentang Kepariwisataaan disebutkan “Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan”¹. Pariwisata memiliki dampak yang luas, mulai dari mendorong pertumbuhan ekonomi hingga meningkatkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan di Indonesia.

Tabel 1.1 Persentase Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2020



Sumber : Statistik Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020

Menurut data statistik yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2020, sebagian besar pelaku

¹ Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

usaha di Indonesia di dominasi oleh sektor penyedia makanan dan minuman dengan persentase 43,60 % atau sejumlah 342.549 pekerja pada tahun 2020. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 – 2020 menunjukkan Subsektor Kuliner memiliki kontribusi paling melonjak dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2,95% sekitar Rp775,1 triliun².

Produk Domestik Regional Bruto di Kota Bogor, struktur perkonomian di dominasi oleh penyediaan akomodasi dan makan minum (20,60 %) dan katogori indsutri pengolahan (18,55%) pada tahun 2019. Struktur perkonomian Kota Bogor sesuai dengan karaktersitik masyarakat Kota Bogor itu sendiri. Dalam rangka memperkuat daya saing ekonomi masyarakat, Perda (Peraturan Daerah Kota Bogor) No 14 tahun 2019 secara tegas mengamanatkan pengembangan potensi lokal, dengan memberikan perhatian khusus pada sektor mikro, kecil, dan menengah, ekonomi kreatif serta pengemabnagan pariwisata yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat³. Dengan demikian, upaya pemerintah Kota Bogor dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal serta memberdayakan sektor-sektor yang memiliki peran penting dalam upaya pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut data Disparbud Kota Bogor Tahun 2021 Potensi pariwisata Bogor sangat menjanjikan, terlihat dari keberadaan 24 kawasan wisata yang beragam dengan potensi lokal antara lain Prasasti Batutulis, Meseum dan Monumen PETA, Rancamaya Country Golf, The jungle fest, Museum Kepresidenan RI Balai Kirti, Museum Zoologi, Yasmin center, Kebun Raya Bogor, Istana Kepresidenan Bogor, The Jungle, The Voyage. Adapun wistawan yang berkunjung ada sekitar 392.585 Wisata mancanegara dan 7.573.402 wisatawan nusantara⁴.

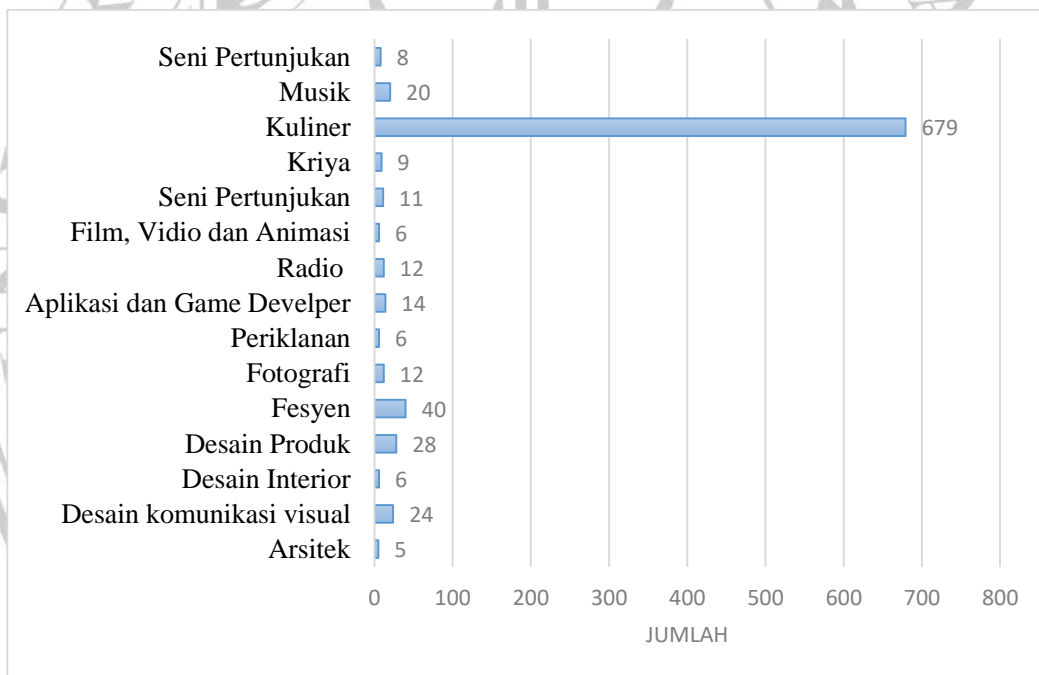
² Statistik Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020, Hlm 5

³ DPMPTSP, *Laporan Akhir Kajian Peta Potensi Investigasi Kota Bogor*, 2021

⁴ Ibid

Bogor, sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif, memiliki keunikan dalam bidang fesyen, kuliner, dan desain. Potensi ini, jika dikembangkan secara optimal, dapat menjadikan sumber pendapatan baru dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Melalui Badan Ekonomi Kreatif dan Pemerintah Kota Bogor telah menandatangani Nota Kesepahaman yang mencakup riset, edukasi, akses permodalan, infrastruktur, pemasaran, hak kekayaan intelektual, regulasi, dan kerjasama antar lembaga⁵. Kesepakatan ini melibatkan Deputi Hubungan Antar Lembaga dan Wilayah serta Wakil Wali Kota Bogor. Dengan mencakup beberapa subsektor, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Industri Ekonomi Kreatif Kota Bogor Tahun 2019



Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, 2019

Menurut data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kuliner merupakan salah satu aspek utama yang menonjol dalam pariwisata di Kota Bogor dengan total 679 entitas kuliner yang teridentifikasi. Dalam kategori ini, restoran menjadi kontributor terbesar dengan 78 entitas, diikuti oleh rumah makan sebanyak 408 entitas, dan café sebanyak 193 entitas. Jumlah

⁵ Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2020, Hal 25

keseluruhan ini mencerminkan keberagaman kuliner yang ditawarkan oleh Kota Bogor kepada pengunjungnya. Kuliner tidak hanya menjadi bagian penting dari pengalaman wisatawan di Kota Bogor, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik utama yang memperkaya industri pariwisata kota tersebut

Pariwisata di Kota Bogor telah menjadi daya tarik tersendiri, didukung oleh beragam produk wisata yang mencakup edukasi, sejarah, budaya, warisan, kuliner, belanja, serta produk pariwisata MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*). Dengan demikian, Kota Bogor menawarkan peluang yang tak ternilai untuk pengembangan pariwisata sebagai nilai jual yang signifikan. Melalui memperkuat pengalaman wisatawan dengan mengeksplorasi kekayaan sejarah dan budaya kota, menikmati keanekaragaman kuliner lokal, berbelanja di pasar tradisional yang hidup, serta menghadiri acara MICE yang berkelas, Kota Bogor mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai latar belakang. Pengembangan lebih lanjut terhadap infrastruktur pariwisata, promosi yang efektif, serta pemberdayaan komunitas lokal dalam industri pariwisata akan menjadi kunci bagi Kota Bogor untuk meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata unggulan⁶.

RPJMD Kota Bogor tahun 2014-2019 Bogor berupaya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dengan memberdayakan industri kecil dan menengah. Kota ini ingin menjadi pusat jasa pariwisata dan ekonomi kreatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas SDM pariwisata. Potensi sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah dengan total penerimaan pajak pada tahun 2019 sebesar Rp.250.145.365.364, atau 10.71% dari total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bogor⁷.

Sebagai langkah Pemerintah Kota Bogor untuk memperkuat dan memperluas pengembangan sektor pariwisata, Kota Bogor telah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011

⁶ Hubeis M, .Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Kuliner di Kota Bogor, Jakarta dan Solo. Laporan Penelitian. Program Studi Magister Profesional Industri Kecil Menengah. Sekolah Pascasarjana. IPB, Bogor. 2019

⁷ RPJMD Kota Bogor tahun 2014-2019

tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bogor 2011-2031. Kebijakan ini memprioritaskan pengembangan beberapa jenis pariwisata, yaitu wisata ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), wisata budaya, wisata kuliner dan belanja, wisata agro, pariwisata MICE, serta wisata rekreasi alam⁸.

Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 9 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah 2016-2025, khususnya Pasal 19 bagian ketiga, mengatur kebijakan terkait pengembangan industri pariwisata. Kebijakan tersebut mencakup: a) menciptakan lingkungan investasi dan usaha yang kondusif untuk pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan; b) memperluas jaringan industri pariwisata di tingkat nasional maupun internasional guna meningkatkan kredibilitas usaha dan standar pengelolaannya; serta c) membangun kemitraan antara industri besar dengan UMKM dalam sektor pariwisata lintas wilayah⁹.

Pelaku usaha ekonomi kreatif di Kota Bogor masih kekurangan dukungan koordinasi dan pendampingan dari pemerintah kota merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif di wilayah tersebut. Terdapat sejumlah 951 Industri Ekonomi Kreatif di Kota Bogor tidak mendapatkan pendampingan kepada pelaku usaha. Adapun, kurangnya promosi potensi pariwisata dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencakup tingkat kesadaran masyarakat tentang daya tarik pariwisata kota tersebut, kurangnya kampanye promosi yang memadai baik di tingkat lokal maupun nasional, serta kurangnya penggunaan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan destinasi pariwisata Bogor¹⁰.

Dengan demikian, latar belakang ini menyoroti urgensi perbaikan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Bogor melalui melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor. Upaya bersama dari pemerintah,

⁸ Peraturan Daerah Kota Bogor No 9 Tahun 2016 Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2016-2025

⁹ Dr. Subhan Purwadinata, Dr. Ridolof Wenand Batilmurik, *Perekonomian Indonesia Persoalan Kebijakan, Isu Kontemporer dan globalisasi Pembangunan, 2024, Hlm 73*

¹⁰ Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor Tahun 2019

komunitas kreatif, masyarakat, dan investor menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan Kota Bogor dapat menjadi destinasi pariwisata yang lebih menarik dan berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan tetapi juga memperkaya warisan budaya dan seni Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Dalam Peningkatan Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreati di Kota Bogor”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan permasalahan dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor ?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dan peneltian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Menganalisis efektivitas kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah Kota Bogor dalam pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.
2. Mengidentifikasi hambatan dan dukungan pada kebijakan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat maupun sumbangsuhnya bagi diri sendiri khususnya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Berikut ini penjelasan lebih detailnya :

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dan evaluasi terhadap kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor. Penerapan kebijakan yang tepat dapat mendukung instansi pariwisata dalam meningkatkan efisiensi operasional melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih efektif dan strategis. Sebagai contoh, alokasi dana dan tenaga kerja yang tepat dapat mengurangi pemborosan serta meningkatkan hasil yang diperoleh.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil riset peneltian ini dapat dijadikan pengembangan keilmuan/teori di sector pariwisata dan ekonomi kreatif. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman untuk terlibat langsung di dalam sebuah instansi. Mahasiswa mampu mengaplikasikan teori yang telah didapatkan dari kegiatan perkuliahan saat melaksanakan magang riset. Meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah serta menerapkan teori-teori yang telah didapatkan oleh penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Malang.

c. Bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan

Hasil dari penelitian ini akan dijadikan sebagai publikasi oleh mahasiswa dan dapat memberikan kontribusi pada penelitian dan pengembangan di bidang implementasi kebijakan pariwisata dan ekonomi kreatif, meningkatkan reputasi dan kontribusi ilmiah program studi. Selain itu, Program studi dapat membangun kemitraan yang erat dengan pemerintah dan industri pariwisata untuk mendukung pengajaran, penelitian, dan praktik yang berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah memberi landasan konseptual yang kuat untuk memahami proses tersebut. Dengan menerapkan teori Van Meter dan Van Horn, penelitian ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kebijakan di tingkat lokal. Ini mencakup analisis mendalam tentang bagaimana faktor-faktor seperti kebijakan yang dirancang dengan baik, sumber daya yang tersedia, dukungan politik, dan partisipasi masyarakat memengaruhi hasil dari implementasi kebijakan tersebut. Dengan memahami teori Van Meter dan Van Horn, mahasiswa dapat memperoleh alat analisis yang kuat untuk mengevaluasi proses implementasi kebijakan di berbagai konteks. Selain itu, penelitian ini juga memberikan studi kasus konkret tentang implementasi kebijakan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Implementasi Kebijakan Publik

Van Metter dan Van Horn mengidentifikasi enam variabel yang saling terkait yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan. Variabel-variabel tersebut meliputi: a) standar dan tujuan, b) sumber daya, c) komunikasi antar organisasi pelaksana, d) karakteristik lembaga pelaksana kebijakan, e) lingkungan ekonomi, sosial, dan politik, serta f) respon implementor¹¹. Menurut pandangan William N. Dunn, kebijakan publik adalah serangkaian keputusan yang dibuat oleh lembaga pemerintah yang melibatkan pilihan-pilihan di berbagai bidang, seperti pertahanan, keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Di sisi lain, Edward III menekankan bahwa implementasi kebijakan, yang merupakan tahap antara pembentukan kebijakan dan dampaknya pada masyarakat, dapat berhasil jika memperhatikan empat faktor utama: komunikasi, sumber daya, disposisi

¹¹ Wennyta Eka Fauziah, Lukman Arif, *Model Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn Dalam Tinjauan Pembangunan Jalan Lingkar Selatan (RING ROAD) di Jalan Kabupaten Tuban, 2021, Hlm 5*

pelaksana, dan struktur birokrasi¹². Teori Van Meter dan Van Horn memberikan kerangka untuk mengevaluasi implementasi kebijakan sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi kendala potensial yang dapat muncul. Oleh karena itu, teori ini relevan dalam penelitian terkait implementasi kebijakan pariwisata untuk peningkatan ekonomi dan kreativitas di Kota Bogor.

1.5.2 Konsep Ekonomi Kreatif

John Howkins yang berjudul “*Creative Economy How People Make Money from Ideas*”. Dalam buku ini dikemukakan definisi dari ekonomi kreatif adalah kegiatan yang menghasilkan input dan output berupa ide. Industri kreatif merupakan salah satu penggerak atau mekanisme dari ekonomi kreatif yang disebut dengan *core creative industri* atau industri kreatif yang dapat menghasilkan nilai tambah dengan memanfaatkan kreativitas orang kreatif¹³. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia dalam buku yang berjudul “Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025”, menjelaskan bahwa industri kreatif yang ada di Indonesia dikelompokkan kedalam 14 subsektor yaitu: 1) Periklanan; 2) Arsitektur; 3) Pasar Barang Seni; 4) Kerajinan; 5) Desain; 6) Fesyen; 7) Video, Film, dan Fotografi; 8) Video, Film, dan Fotografi; 9) Seni Pertunjukan; 10) Penerbitan dan Percetakan; 11) Layanan Komputer dan Piranti Lunak; 12) Televisi dan Radio; 13) Riset dan Pengembangan¹⁴.

1.5.4 Peran Ekonomi Kreatif Dalam Perekonomian

Menurut data dari Departemen Perdagangan Republik Indonesia, sektor industri kreatif saat ini memberikan sumbangan yang penting bagi perekonomian di banyak negara. Hal ini terungkap dari sejumlah penelitian yang meninjau pertumbuhan serta peran sektor industri kreatif dalam

¹² Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, 2020, Hlm 61

¹³ Hendri H. Adinugraha, R.Nia Marotina, Nur Khodirotul Jannah, Rohmah, Nur Hidayah, Firman Happy, Adib Muhammad, Asrofi, Zainal Adlha, Akhsan Habibi, M. Agus Chalimi, *Ekonomi Kreatif : Konsep, Peluang dan Strategi Pengembangan*, 2022, Hlm 45

¹⁴ Andriani, D., at.al., *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, Asisten Deputi Litbang Kebijakan Kepariwisata, Kementerian Pariwisata, Jakarta, 2015, Hlm 54

perekonomian global. ¹⁵. Ada beberapa peran pariwisata dalam sebuah perekonomian :

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu peran utama pariwisata dalam perekonomian daerah. PDB mengukur total nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode waktu tertentu.

b. Devisa Negara sebagai penghasil

Devisa sangat berguna karena bisa digunakan untuk berbagai hal membayar impor, membayar bunga dan cicilan utang luar negeri, melakukan intervensi pasar guna menstabilkan nilai tukar mata uang.

c. Penyedia lapangan kerja.

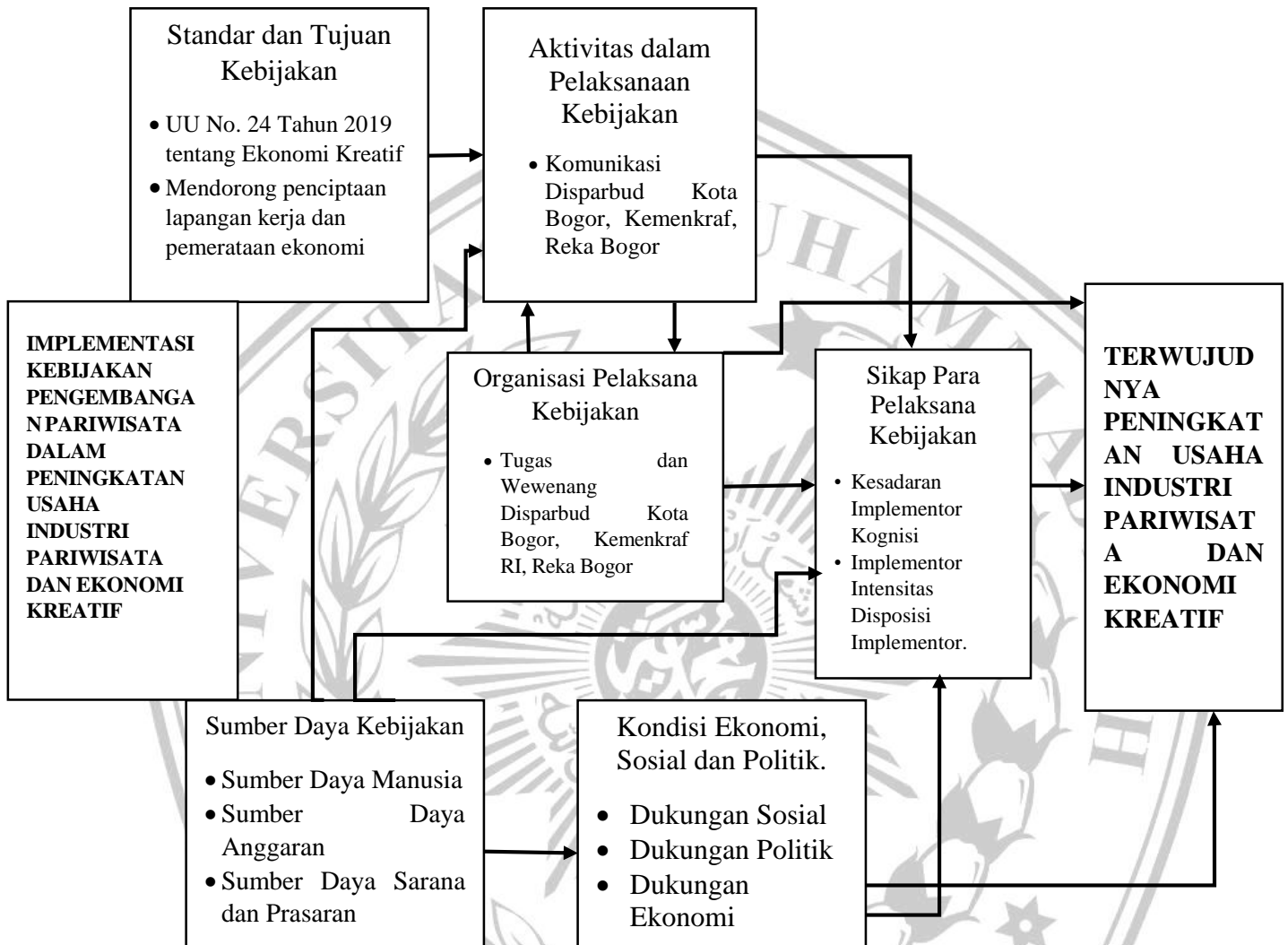
Peran ini sangat strategis di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia yang pada umumnya menghadapi salah satu masalah ekonomi yang berat yaitu pengangguran. ¹⁶

¹⁵ Lucky Lukman, Rosmegawati, Tohap Sinambela, “Potensi Industri Kreatif dalam Memanfaatkan E-Commerce di Era New Normal” , Universitas Borobudur, Tahun 2022, Hal 7

¹⁶ Subardini, “Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur”, Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi, Tahun 2022

1.6 Kerangka Berfikir

Bagan 1.1 Model Implementasi Van Metter dan Van Horn



Sumber : Van Metter & Van Horn (1975)

Variabel-variabel diatas menjadi indikator keberhasilan sebuah program implementasi. Standart dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur agar program dapat direalisasikan. kesesuaianKepatuhan program dan ketepatan sasaran berfungsi sebagai indikator utama kinerja. Bila pedoman dan kebijakan tidak jelas, akan menjadi multitafsir dan konflik antara pelaku implementasi.

Dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun non manusia sangat dibutuhkan. Karakteristik organisasi pelaksana, termasuk

sikap para pelaksananya, memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi program, mencakup integritas, birokrasi, norma-norma, serta hubungan dalam birokrasi yang mempengaruhi jalannya program. Selain itu, untuk mengimplementasikan sebuah program, diperlukan dukungan, koordinasi, dan kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor dengan Direktorat Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya, serta Komunitas Reka Kota Bogor, terutama dalam menjalankan kebijakan pengembangan pariwisata guna meningkatkan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor, agar program tersebut dapat sukses. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik, termasuk faktor ekonomi yang dapat melemahkan kemauan politik, pengaruh kelompok kepentingan terhadap kemauan politik, persepsi publik terhadap kemauan politik, dan elitisme politik. Berdasarkan variabel-variabel ini, Van Metter dan Van Horn menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dapat dicapai jika standar dan tujuan kebijakan jelas dan terukur, sehingga memungkinkan kebijakan tersebut diimplementasikan secara efektif.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional memuat tentang indikator variabel penelitian secara konkrit berdasarkan rumusan masalah dan konsep yang telah dibangun. Pada penelitian metode implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha Industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Peneliti mengadopsi teori dari Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, dengan begitu variabel yang digunakan sebagai berikut :

- a. Standar dan tujuan kebijakan pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor
 1. Kesesuaian program pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif berdasarkan undang – undang No 24 tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif.
 2. Sasaran program pengembangan dalam meningkatnya kontribusi

pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor berdasarkan Undang-Undang no 24 tentang Ekonomi Kreatif.

- b. Sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif.
 1. Ketersediaan sumber daya manusia dalam pelaksanaan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.
 2. Ketersediaan sumber daya finansial dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.
 3. Ketersediaan sumber sarana dan prasarana Ketersediaan sumber sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Kota Bogor
- c. Hubungan Kerjasama Diantara Implemetor Kebijakan Pengembangan Pariwisata Dalam Peningkatan Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
 1. Konunikasi yang berjalan antara Ekonomi Kreatif berbasis seni dan budaya dengan kepala bidang ekonomi kreatif dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Bogor.
- d. Organisasi Tata Kelola dalam Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Pariwisata Dalam Peningkatan Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
 1. Tugas dan wewenang Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Bogor dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif Kota Bogor.
 2. Tugas dan Wewenang Reka Bogor dalam peningkatan usha industri pariwisata dan ekonomi kretif Kota Bogor.
- e. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik pelaksanaan kebijakan pengemabangan inndustri pariwisata kreatif di Kota Bogor
 1. Kondisi faktor sosial pelaksanaan kebijakan pengemabnagan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.

2. Kondisi ekonomi pada implementasi kebijakan pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.
 3. Kondisi politik pada pelaksanaan kebijakan pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.
- f. Sikap para pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif.
1. Pemahaman para implementasi pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif
 2. Arah Respon para pelaksanaan pengembangan industri pariwisata dan ekonomi kreatif.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Kota Bogor,” peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Penelitian ini lebih fokus pada proses dan pemahaman dari sudut pandang para subjek yang terlibat. Selain itu, teori yang digunakan bertujuan memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian serta menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian. Melalui analisis data, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan terkait pelaksanaan kebijakan pengembangan pariwisata dan dampaknya terhadap sektor industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor¹⁷.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini akan menghasilkan temuan-temuan yang mendetail dan kontekstual tentang proses implementasi

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2021, Hlm 65

kebijakan pengembangan pariwisata serta dampaknya terhadap industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Bogor.

1.8.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan lebih detail mengenai kedua sumber data tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a. Data Primer

Penelitian ini mengandalkan data primer melalui wawancara langsung untuk memastikan validitas dan akurasi informasi, terutama terkait kebijakan ekonomi kreatif. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali lebih dalam pemahaman terhadap perspektif para pembuat kebijakan seperti direktur jenderal, kepala bidang, dan ketua komunitas. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang relevan, seperti pihak Direktorat Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya, Kepala Bidang Ekonomi Kreatif dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, serta Ketua Reka Bogor.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan berfungsi sebagai pelengkap, seperti melalui studi pustaka, dokumentasi, gambar, grafik, serta arsip. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari buku, surat kabar, dan dokumen resmi milik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, atau dari situs publikasi Dinas Pariwisata Kota Bogor. Penggunaan data sekunder didasarkan pada beberapa alasan kuat, yaitu terkait dengan kredibilitas dokumen resmi, peraturan pemerintah, serta fakta bahwa data dari instansi resmi umumnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagai instrumen utamanya untuk mengekstrak informasi yang relevan. Teknik-teknik ini akan membantu tim peneliti mencapai tujuan mereka. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode peneliti dengan cara dating berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek diteliti, dengan peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Keuntungan menggunakan teknik wawancara adalah memungkinkan peneliti memperoleh informasi lebih banyak tentang pandangan, pemikiran, dan informasi tentang kebijakan pemerintah yang berdampak pada sektor swasta dan ekonomi kreatif¹⁸. Selama penelitian tentang implementasi kebijakan pengembangan masyarakat dalam rangka peningkatan pemanfaatan industri masyarakat dan ekonomi kreatif di Bogor, diperoleh tiga (3) laporan dari Deputi Bidang Ekonomi Digital dan Prodik Kreatif, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bogor, dan Ketua Reka Bogor.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, diamati peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Alasan peneliti menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi yaitu memungkinkan peneliti untuk memantau proses kebijakan secara langsung. Peneliti dapat mengamati langkah-langkah, tahapan, dan interaksi yang terjadi dalam proses pembuatan dan implementasi kebijakan. Dalam penelitian kebijakan pemerintah, pengamatan langsung di dalam organisasi atau lembaga yang terkait dengan kebijakan yang diteliti memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam konteks penelitian.

c. Dokumentasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen atau catatan yang dimiliki Kementerian Pekerjaan Umum dan Ekonomi Kreatif. Dokumen yang berhasil dikumpulkan antara lain buku, perjanjian, jadwal kerja, struktur organisasi, prosedur harian, dan bahan lainnya. Beberapa

¹⁸ Manahan P. Tampubolon, *CHANGE MANAGEMENT: Manajemen Perubahan: Individu, Tim Kerja, Organisasi*, Penerbit Mitra Wacana Media, 2020, Hlm 73

alasan penting penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini tercantum di bawah ini. Penulis menggunakan catatan yang tersimpan dari dokumen lain untuk mendapatkan informasi yang tidak mereka peroleh melalui wawancara dan observasi¹⁹.

1.8.4 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lokasi tertentu untuk mendapatkan data, informasi, dan sumber-sumber yang jelas untuk mendukung penelitian. Lokasi penelitian di maksud agar penelitian mamppu mengungkap fakta yang terjadi dilapangan. Lokasi penelitian dilakukan di dua (2) tempat yang berbeda diantaranya dilakukan :

- a. Kantor Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- b. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor.

Pemilihan lokasi penelitian di kantor Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia serta Dinas Pariwisata Kota Bogor memiliki beberapa alasan yang mendasar yaitu adalah dua lembaga yang sangat terkait dengan objek penelitian, yaitu sektor pariwisata.

1.8.5 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik yang disebut dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informasi yang relevan untuk memahami dan memahami permasalahan yang akan diteliti agar dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya. Padahal subjek penelitiannya mempunyai beberapa subyek penelitian antara lain Deputy Bidang Ekonomi Digital dan Prodik Kreatif, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, Ketua Reka Bogor, dan Masyarakat Kota Bogor.

Pemilihan subjek penelitian yang melibatkan beberapa subyek pada penelitian ini memiliki beberapa alasan yang kuat antara lain yaitu dengan melibatkan berbagai subyek penelitian dari berbagai latar belakang dan peran

¹⁹ Iryana Risky Kawasati, Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019, Hlm 71

dalam implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dalam peningkatan usaha industri pariwisata dan ekonomi Kreatif akan memberikan keanekaragaman perspektif.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah terakhir sebelum menarik kesimpulan, sehingga metode analisis memegang peran penting dalam penelitian untuk menghasilkan gambaran yang akurat dari data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam analisis data :

1. Pengumpulan data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dikenal sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini mencakup wawancara dengan pihak yang relevan, observasi terhadap organisasi terkait, serta pencatatan dokumentasi mengenai program dan informan yang terlibat. Peneliti juga menentukan strategi pengumpulan data yang paling efektif. Pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai situasi di lapangan, yang membantu dalam memahami konteks dan realitas yang terkait dengan topik penelitian²⁰.

2. Data Reduksi

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang pentingnya proses reduksi data dalam penelitian kualitatif. Reduksi data merupakan langkah esensial untuk menyaring informasi yang relevan dari data yang banyak, sehingga peneliti dapat fokus pada poin-poin yang paling penting. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, atau informasi yang signifikan yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Penggunaan data reduksi atau reduksi data dalam penelitian memiliki beberapa alasan yang signifikan yaitu Data yang dikumpulkan dari lapangan seringkali beragam dan kompleks. Dengan mereduksi peneliti

²⁰ Muhammad Rijal Fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif, 2018, Hlm 26

dapat dengan mudah menyederhanakan informasi menjadi hal-hal yang lebih terfokus dan mudah dimengerti²¹.

3. Penyajian Data

Setelah proses penyaringan atau pengurangan, data disusun kembali dalam bentuk cerita atau deskripsi. Tujuannya adalah agar pembaca lebih mudah memahami isi dan inti dari data yang disajikan²².



²¹ ibid

²² Ibid